

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan deksripsi data dan analisis data yang telah dilakukan peneliti untuk menguji pengaruh efikasi diri, perhatian orang tua dan dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa pada SMKN 31 Jakarta, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Efikasi diri (X1) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar (Y). Artinya adalah semakin meningkatnya efikasi diri dalam diri siswa maka akan semakin tinggi juga tingkat motivasi belajar siswa. Hal ini berarti siswa harus mempertahankan keyakinannya akan kemampuan dirinya sendiri dalam kegiatan belajar dan menyelesaikan tugas sebagaimana indikator dalam merefleksikan variabel efikasi diri. Pentingnya materi pembelajaran yang disampaikan secara menarik ketika kegiatan belajar di kelas dapat membuat siswa menjadi antusias sewaktu mengikuti pembelajaran di kelas, hal ini merupakan indikator dalam merefleksikan variabel motivasi belajar siswa.
2. Perhatian orang tua (X2) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar (Y). Artinya bahwa semakin meningkatnya perhatian dari orang tua siswa maka akan berdampak terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Hal ini berarti orang tua siswa harus memenuhi segala fasilitas belajar yang diperlukan siswa sehingga siswa dapat belajar dengan lancar dan bersemangat ketika belajar sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar siswa sebagaimana indikator dalam merefleksikan variabel perhatian orang tua.
3. Dukungan sosial teman sebaya (X3) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar (Y). Artinya bahwa semakin meningkatnya dukungan sosial teman sebaya siswa maka akan berdampak terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Hal ini berarti

siswa harus saling memberikan bantuan terhadap teman sebayanya ataupun teman sekelasnya ketika kesulitan dalam belajar, siswa harus berinisiatif untuk dapat melakukan kegiatan belajar bersama dan membahas tugas yang sulit sebagai bentuk dukungan persahabatan antar teman sebaya, hal ini merupakan indikator dalam merefleksikan variabel dukungan sosial teman sebaya.

4. Efikasi diri, perhatian orang tua dan dukungan sosial teman sebaya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Artinya bahwa semakin baik efikasi diri yang ada dalam diri siswa dan semakin intensnya perhatian orang tua serta semakin besarnya dukungan sosial teman sebaya terhadap siswa maka akan semakin tinggi juga tingkat motivasi belajar pada siswa.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan sebelumnya oleh peneliti, maka terdapat beberapa implikasi yang diperoleh dari hasil penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Pada variabel efikasi diri (X1) terlihat bahwa skor indikator tertinggi yaitu *strength* sebesar 38,97%. Adapun isi pernyataan yang memiliki skor tertinggi sebesar 406 dari 1847 yang menyatakan bahwa “saya berusaha mengerjakan tugas sendiri dibanding meminta jawaban ke teman”. Artinya siswa harus mempertahankan keyakinannya akan kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan tugas dengan baik tanpa harus meminta jawaban ke teman, siswa harus mempercayai dirinya sendiri untuk dapat menyelesaikan tugas mereka. Selain itu ketika siswa mendapatkan nilai tugas yang bagus, siswa juga akan semakin bangga dan yakin akan kemampuannya untuk dapat mengerjakan tugas maupun ujian dengan kemampuannya sendiri, tanpa mengandalkan temannya yang lain, hal ini akan memacu semangat dan motivasi siswa dalam belajar.
2. Pada variabel perhatian orang tua (X2) diketahui bahwa perhitungan skor tertinggi sebesar 38,85% yaitu indikator penyediaan fasilitas

belajar. Adapun isi pernyataan yang memiliki skor tertinggi sebesar 472 dari 2519 yang menyatakan bahwa “orang tua saya memfasilitasi belajar dengan menyediakan wifi atau paket data”. Artinya penyediaan fasilitas untuk kebutuhan siswa belajar merupakan hal yang penting dalam memicu motivasi belajar siswa. Ketika kebutuhan dan fasilitas belajarnya terpenuhi dengan baik, siswa akan merasa diperhatikan oleh orang tuanya yang akan menimbulkan rasa nyaman dan hal ini dapat memicu semangat serta motivasi dalam belajar lebih giat karena orang tuanya sudah memenuhi kebutuhannya dalam belajar berupa penyediaan fasilitas belajar.

3. Pada variabel dukungan sosial teman sebaya (X3) diketahui bahwa perhitungan skor tertinggi sebesar 39,11% yaitu indikator dukungan persahabatan. Adapun isi pernyataan yang memiliki skor tertinggi sebesar 458 dari 2005 yang menyatakan bahwa “saya sering belajar bersama teman ketika ada pelajaran yang sulit”. Dengan adanya belajar bersama-sama ini, siswa yang kesulitan dalam belajar jadi mampu untuk mencerna kembali pelajaran yang sulit tersebut hingga bisa. Selain itu, dengan adanya kegiatan belajar bersama ini mampu memperat hubungan antar teman sebaya, tidak ada lagi yang canggung dan merasa dikucilkan di sekolah. Dengan adanya kegiatan belajar bersama maka antar teman sebaya akan merasa saling didukung sehingga siswa akan termotivasi untuk dapat belajar dengan giat.
4. Pada variabel motivasi belajar (Y) diketahui bahwa perhitungan skor tertinggi sebesar 38.83% yaitu indikator kegiatan belajar yang menarik. Adapun isi pernyataan yang memiliki skor tertinggi sebesar 482 dari 1686 yang menyatakan bahwa “pembelajaran yang menarik membuat saya antusias ketika belajar”. Artinya guru juga harus membawakan pembelajar semenarik mungkin, sehingga siswa tidak merasa tegang maupun bosan ketika belajar, suasana kelas yang terlalu tegang akan membuat siswa merasa cemas dan bosan sehingga akan sulit bagi siswa untuk memahami pelajaran. Guru harus dapat semenarik mungkin

dalam berkomunikasi dengan siswa sehingga siswa dapat antusias mengikuti pembelajaran dan dengan itu motivasi siswa dalam belajar akan meningkat.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan, implikasi dan keterbatasan penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti akan memberikan beberapa saran dengan harapan dapat menjadi bahan acuan dan referensi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya antara lain sebagai berikut:

1. Saran Akademis

- a. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti tempat penelitian yang lain, tidak hanya sekolah di Jakarta, hal ini memungkinkan penelitiannya yang selanjutnya dapat dilakukan di pelosok Indonesia untuk membandingkan tingkat motivasi belajar antara siswa-siswa di Ibukota. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat menganalisis faktor lain yang memungkinkan timbulnya pengaruh terhadap motivasi belajar.
- b. Bagi pihak sekolah agar melaksanakan pembelajaran yang menarik antusiasme siswa, sehingga siswa dapat termotivasi dalam proses belajar. Selain itu sekolah juga harus mengawasi siswa dan memantau hubungan siswa dengan orang tua siswa maupun teman sekelasnya. Sekolah juga harus menampung aspirasi siswa dan mendengarkan keluh kesah siswa baik tentang hal akademik maupun non akademik, sehingga siswa menyadari bahwa dirinya diperhatikan dan didukung oleh lingkungannya yang akan berdampak terhadap motivasi belajar siswa.

2. Saran praktis

- a. Pada variabel efikasi diri (X1) diketahui bahwa perhitungan skor terendah sebesar 27.54% yaitu indikator *generality*. Adapun isi pernyataan yang memiliki skor terendah yaitu 423 yang menyatakan bahwa “ketika ada tantangan, saya cenderung menyerah dan bergantung pada orang lain”. Hal ini mencerminkan bahwa siswa

cenderung mudah menyerah ketika melalui tantangan dalam belajar oleh karena itu, dalam lingkungan sekolah sebaiknya membantu siswa untuk menghadapi tantangan belajar, bantuan tersebut berupa penjelasan materi belajar yang baik dan mudah dipahami oleh siswa. Tidak hanya di lingkungan sekolah namun di lingkungan keluarga siswa, orang tua yang bertanggung jawab untuk membimbing dan menanamkan rasa tidak mudah menyerah terhadap suatu tantangan, orang tua sebaiknya menasehati siswa bahwa tantangan bukan merupakan penghalang bagi siswa dalam belajar. Hal ini merupakan indikator terpenting yang harus diperbaiki pada variabel efikasi diri. Solusi yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah untuk menanamkan rasa tidak mudah menyerah bagi siswa yaitu melaksanakan seminar yang melibatkan narasumber yang mampu menjadi contoh baik bagi siswa, seminar tersebut dapat membahas tentang pentingnya rasa percaya diri dan yakin akan kemampuan diri sendiri ketika menghadapi tantangan yang ada, agar nantinya siswa dapat termotivasi agar tidak menyerah dalam menghadapi tantangan belajar.

- b. Pada variabel perhatian orang tua (X2) diketahui bahwa perhitungan skor terendah sebesar 27.36% yaitu indikator pengawasan. Adapun isi pernyataan yang memiliki skor terendah yaitu 420 yang menyatakan bahwa “orang tua memperhatikan hasil belajar saya”. Artinya dalam hal pendidikan, orang tua siswa cenderung tidak memperhatikannya. Dalam hal ini, orang tua sebaiknya perlu membangun kedekatan dengan anaknya, dengan menanyakan kegiatan siswa di sekolah, bagaimana perkembangan hasil belajar siswa di sekolah, apakah siswa memiliki masalah dalam belajar atau tidak. Orang tua perlu meluangkan waktunya untuk memantau dan mengawasi hasil belajar siswa agar siswa merasa diperhatikan oleh orang tuanya. Wali kelas dan guru bimbingan konseling di sekolah juga perlu melaporkan kepada orang tua siswa ketika siswa

mengalami kesulitan dalam belajar. Ketika hasil belajar siswa tidak sesuai yang diharapkan orang tua, sebaiknya orang tua tidak langsung memarahi siswa tersebut tetapi perlu dilakukan pendekatan untuk menentukan penyebab siswa kesulitan dalam belajar. Hal ini akan menyebabkan siswa merasa diperhatikan oleh orang tuanya, jadi siswa juga tidak merasa ada jarak dengan orang tuanya dan siswa tidak enggan dalam mencurahkan kesulitannya dalam belajar, ketika hal tersebut dilakukan oleh orang tua siswa, maka hal tersebut akan menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar dan meningkatkan prestasinya di sekolah.

- c. Pada variabel dukungan sosial teman sebaya (X3) diketahui bahwa perhitungan skor terendah sebesar 16.87% yaitu indikator dukungan informatif. Adapun isi pernyataan yang memiliki skor terendah yaitu 399 yang menyatakan bahwa “teman saya hanya mengkritik dan tidak memberi saran yang membangun”. Artinya ada beberapa teman sebaya siswa yang tidak memberikan saran yang membangun. Sebagai teman hendaknya saling memberikan dukungan dan saran yang membangun seseorang agar memicu rasa semangat dan ingin bangkit kembali. Ketika sesama teman sebaya hanya mengkritik, hal ini tentunya akan membuat siswa yang dikritik merasa tidak nyaman, terlebih lagi siswa yang mengkritik tidak memberikan saran atau solusi. Kritikan tersebut dapat menyinggung ataupun menyakiti teman yang dikritiknya, hal ini dapat berpengaruh terhadap kenyamanan siswa yang dikritik ketika mengikuti pembelajaran di sekolah dan akan mengganggu fokusnya ketika belajar apabila kritikan tersebut menyinggung perasaannya. Sebaiknya ketika ingin menyampaikan sebuah pesan kepada teman yang lain, siswa harus mempertimbangkan kata-kata yang pantas yang sekiranya tidak menyinggung pihak yang dinasehati.
- d. Pada variabel motivasi belajar (Y) diketahui bahwa perhitungan skor terendah sebesar 30.33% yaitu indikator hasrat dan keinginan

berhasil. Adapun isi pernyataan yang memiliki skor terendah yaitu 413 yang menyatakan bahwa “saya mempelajari kembali materi yang belum dimengerti”. Hal ini mencerminkan bahwa siswa belum memiliki hasrat dan keinginan berhasil yang tinggi. Guru sebaiknya mengingatkan siswa untuk mempelajari materi kembali di rumah. Ketika siswa tidak memahami sebuah materi sebaiknya siswa dapat menanyakan materi tersebut dengan teman sekelasnya yang paham, jika masih belum paham siswa sebaiknya meminta bantuan guru dan bertanya kepada guru mengenai materi yang belum dipahami sesuai pembelajaran, apabila hal ini dilakukan maka akan timbul rasa antusias untuk belajar dan membangkitkan motivasi belajar siswa.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti mengalami beberapa keterbatasan atau hambatan yang memungkinkan untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut. Hal tersebut peneliti yakini mengingat masih banyaknya kekurangan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Karena terbatasnya waktu dikarenakan responden memiliki waktu yang terbatas dan berbenturan dengan jadwal belajar mereka di dalam kelas.
2. Pengkondisian responden di dalam kelas memakan waktu yang cukup lama karena terpotong jam istirahat.
3. Tidak semua responden memiliki paket data/internet sehingga mereka memilih untuk mengerjakan di rumah yang menyebabkan peneliti harus menunggu lebih lama untuk menganalisis jawaban responden.